

SKRIPSI
PROSES KREATIF PENCIPTAAN
TARI LENCIR KUNING KARYA SUMARDI



Oleh:

Rey Fanny Devian MK

NIM: 1711679011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

SKRIPSI
PROSES KREATIF PENCIPTAAN
TARI LENCIR KUNING KARYA SUMARDI



Oleh:

Rey Fanny Devian MK

NIM: 1711679011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

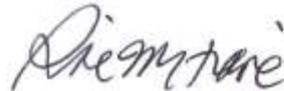
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Tari

Genap 2020/2021

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi 91231)
Yogyakarta, 28 Mei 2021

Ketua/Anggota



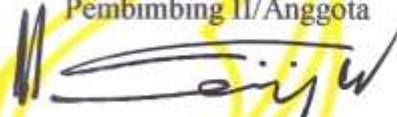
Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP.196603061990032001/NIDN.0006036609

Pembimbing I/Anggota



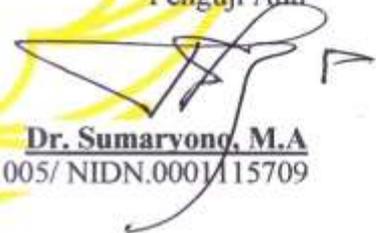
Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum.
NIP.195808151980032002/NIDN.0015085806

Pembimbing II/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
NIP.196403221990022001/NIDN.0022036404

Penguji Ahli



Dr. Sumaryono, M.A
NIP.195711011985031005/ NIDN.000115709

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M.Sn

NIP.195911061988031001/NIDN.000611591

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian berjudul Proses Kreatif Penciptaan Tari Lencir Kuning Karya Sumardi dapat diselesaikan tepat waktu. Penelitian Tugas Akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 Seni Tari di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala bantuan, bimbingan, serta dorongan yang diberikan kepada penulis dari semua pihak sangat membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

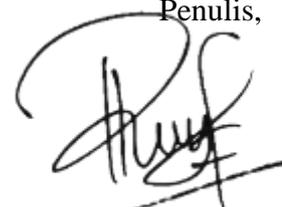
1. Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing I yang mau meluangkan waktu dan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., sebagai Dosen Pembimbing II, yang mau meluangkan waktunya dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terimakasih juga untuk saran dan masukan Ibu selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Narasumber tari Lencir Kuning, bapak Sumardi, bapak Eko Yudono, mbak Rengganis, dan mbak Meyka yang bersedia membantu memberikan informasi dalam penelitian ini.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah memberikan pengarahan selama menempuh kuliah dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Dosen Wali dan sebagai orang tua pengganti yang telah mendampingi dan memberikan bimbingan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.

6. Seluruh staf pengajar di Program Studi Seni Tari, terimakasih telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan.
7. Kedua orang tua, bapak Mustofa dan ibu Jumiyati, serta saudara-saudaraku, rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusan dalam mendampingi penulis sampai saat ini.
8. Kepada sahabat-sahabat saya yang luar biasa; Muhamad Wazirudin Nur, Anasatasia Virginia, Dela Safitri, mbak Galuh, Tavia, Gitya, dan Melinda yang selalu siap membantu dengan penuh ketulusan. Semoga selalu dalam lindungan Tuhan dan dilancarkan dalam segala urusan.
9. Teman-teman Antakara (angkatan 2017). Terimakasih telah memberikan semangat dan menjadi teman yang baik selama perkuliahan.
10. Terimakasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih. Penulis menyadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi yang ditulis oleh penulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Untuk para pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini semoga amal dan kebaikannya mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT.

Yogyakarta, 28 Mei 2021

Penulis,



Rey Fanny Devian M.K

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI LENCIR KUNING KARYA SUMARDI

Oleh
Rey Fanny Devian MK
1711679011

RINGKASAN

Penelitian ini berfokus pada proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning karya Sumardi, yang terinspirasi dari keunikan Cawik, karakter tokoh perempuan tapi diperankan laki-laki. Hal yang menarik dalam proses penciptaan tari Lencir Kuning yaitu adanya perubahan *gender* Cawik dari Kesenian Sandur yang ditarikan oleh laki-laki kemudian pada tari Lencir Kuning ditarikan oleh perempuan, sehingga muncullah sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Lencir Kuning karya Sumardi?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Potensi kreatif Sumardi dianalisis dengan menggunakan konsep kreativitas 4P Rhodes yang meliputi *Person, Process, Press, dan Product*. Dengan berfokus pada proses kreatif penciptaan, maka dapat dijelaskan pribadi kreatif dan faktor pendukung atau pendorong yang bagaimana yang dapat menghasilkan produk tari Lencir Kuning. Selanjutnya untuk menjabarkan proses penciptaan tari Lencir Kuning digunakan konsep penciptaan Hawkins meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Pada kenyataannya konsep ini juga diterapkan Sumardi dalam proses penciptaannya.

Hasil penelitian menunjukkan Sumardi dalam melakukan proses kreatif dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pengalamannya dalam berkesenian dan keinginan membuat karya tari bernuansa *tubanan*, dan faktor eksternal yaitu dukungan dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, pemerintah, dan masyarakat yang membuat ia semangat untuk selalu berkarya. Gagasan karya Lencir kuning diwujudkan melalui tahapan proses, pertama adalah eksplorasi, mengimajinasikan figur Cawik yang memerankan bunga desa dan mengamati kondisi geografis Tuban yang merupakan daerah pesisir digunakan sebagai landasan konsep busana tari. Improvisasi, melakukan pengembangan gerak dari Kesenian Sandur, yang sebelumnya sudah dieksplorasi contohnya *nyirik gedekan* yang merupakan pengembangan dari *selutan gedekan*. Pada tahap komposisi, Sumardi mulai merangkai motif-motif gerak yang telah didapatkan, contoh *jalan gambuh* dipilih sebagai motif pembuka tarian dan *gonjingan* sebagai motif penutup tarian kemudian ditransfer ke penari sekaligus latihan bersama pemusik. Evaluasi sebagai tahap akhir, diterapkan di setiap akhir proses yang dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan setiap bagian dan keutuhan karya. Dengan melakukan tahapan proses ini akhirnya menghasilkan sebuah karya tari yaitu tari Lencir Kuning, mempresentasikan karakter perempuan dengan penari perempuan. Hal ini menegaskan bahwa tari Lencir Kuning merupakan tari perempuan.

Kata Kunci: Sandur, Cawik, Lencir Kuning, Proses Kreatif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	10
G. Meode Penelitian.....	14
BAB II. TINJAUAN UMUM TARI LENCIR KUNING	20
A. Kesenian Sandur	20
B. Profil Sumardi.....	26
1. Pendidikan Sumardi	26
2. Pekerjaan Sumardi	30
C. Latar Belakang Penciptaan Tari Lencir Kuning	33
BAB III. PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI LENCIR KUNING.....	36
A. Ide Kreatif	36
B. Dorongan Sumardi	39
C. Proses Kreatif Penciptaan Tari Lencir Kuning	39
1. Eksplorasi	44

2. Improvisasi	46
3. Komposisi.....	50
4. Evaluasi	54
D. Bentuk Tari Lencir Kuning	57
1. Judul	57
2. Tema.....	58
3. Penari.....	59
4. Gerak	61
5. Tata Rias dan Busana	67
6. Iringan	83
7. Propert	89
8. Pola Lantai.....	90
BAB IV. KESIMPULAN.....	94
DAFTAR SUMBER ACUAN	97
A. Sumber Tertulis	97
B. Narasumber	99
C. Diskografi.....	99
D. Webtografi.....	99
GLOSARIUM.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kesenian Sandur Tuban	4
Gambar 2. Foto Pemain Sandur	22
Gambar 3. Foto Sumardi	26
Gambar 4. Foto Tari Lencir Kuning	33
Gambar 5. Kebaya	69
Gambar 6. Mekak	70
Gambar 7. Oto Empat Warna	71
Gambar 8. <i>Legging</i> $\frac{3}{4}$	72
Gambar 9. Kain Panjang	73
Gambar 10. Stagen	74
Gambar 11. Rapek	75
Gambar 12. Pedangan	75
Gambar 13. <i>Pols Decker</i>	76
Gambar 14. Aksesoris Kaki Pengganti Gelang Kaki	76
Gambar 15. Kelat Bahu	77
Gambar 16. Sabuk	77
Gambar 17. Sanggul	78
Gambar 18. Giwang	79
Gambar 19. Melati Sisir	80
Gambar 20. Cunduk Mentul	80
Gambar 21. Bunga Hiasan	81
Gambar 22. Foto Keseluruhan Busana Tari Lencir Kuning	82
Gambar 23. Sampur	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses Kreatif merupakan sebuah rangkaian kegiatan dalam menghasilkan suatu produk. Kata proses dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti rangkaian tindakan atau tahapan dalam menghasilkan sebuah produk.¹ Kata kreatif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan mencipta.² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata daya berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.³ Cipta berarti kemampuan untuk bertindak dalam menghasilkan sesuatu yang baru.⁴ Dapat disimpulkan bahwa proses kreatif merupakan rangkaian tindakan atau kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru.

Setiap koreografer akan melalui proses kreatif yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Roger dan Vernon (dalam Munandar, 2014: 57) yang menyatakan:

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi

¹ Dikutip dari web: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/proses> diunduh pada tanggal 15 Mei 2021

² Dikutip dari web: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kreatif> diunduh pada tanggal 15 Mei 2021

³ Dikutip dari web: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daya> diunduh pada tanggal 15 Mei 2021

⁴ Dikutip dari web: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cipta> diunduh pada tanggal 15 Mei 2021

primer untuk kreaitivas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.⁵

Faktor pendorong dalam melakukan kreativitas terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari diri koreografer. Faktor internal dapat diartikan pula keinginan yang berasal dari dalam diri koreografer. Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang mendorong seorang koreografer dalam berkarya. Faktor eksternal tersebut dapat berupa faktor lingkungan yang membesarkannya, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Adapun faktor-faktor tersebut akan memunculkan ide. Ide-ide yang bermunculan tersebut merupakan *bakal* yang akan menjadi sebuah karya. Hal tersebut juga berlaku pada Sumardi yang merupakan salah satu koreografer yang ikut mewarnai perkembangan seni tari di Kabupaten Tuban.

Sumardi (54 tahun) sebagai seorang seniman tari, telah memiliki berbagai pengalaman dan prestasi sebagai penari maupun koreografer. Sumardi di kalangan masyarakat Tuban dikenal sebagai seorang seniman yang produktif. Karya pertama yang ia buat pada tahun 1989 adalah Sekar Gading, yang menggambarkan emanipasi wanita. Karya-karya lain yang pernah ia buat antara lain adalah, tari Sasanduran, tari Lencir Kuning, tari Gacar Kacang, dan masih banyak lagi.

⁵ Roger dan Vernon dalam Utami Munandar. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. p. 57

Sumardi dalam membuat sebuah karya tari berpijak pada Kesenian Sandur Tuban. Kesenian Sandur merupakan kesenian tradisional Tuban yang diketahui keberadaannya hampir punah. Menurut Sumardi, dengan ia membuat sebuah karya itu sekaligus sebagai upaya pelestarian Kesenian Sandur yang dikembangkan menjadi sebuah tari garapan baru yang lebih menarik untuk ditonton agar tidak punah.⁶ Bagi peneliti, yang merupakan seorang penari dan merupakan warga asli Tuban memandang hal tersebut benar adanya. Seperti halnya yang dikutip dalam *BlokTuban.com* bahwa sejak satu dekade lalu, para pelaku seniman Sandur kian menghilang popularitasnya dari khalayak umum. Komunitas seni ataupun penggiat Sandur dari waktu ke waktu kian menghilang seiring pesatnya waktu yang terus berjalan di era modernisasi.⁷

Sandur sendiri merupakan sebuah kesenian berbentuk dramatari yang biasanya mengambil cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Nama Sandur berasal dari akronim yaitu *beksan* yang berarti tarian dan mundur yang artinya mundur, yakni tarian yang gerakannya dilakukan dengan gerak maju dan mundur dalam pertunjukan Sandur.⁸

Dalam Kesenian Sandur terdapat empat anak laki-laki yang menjadi peran utama di dalam cerita yang masing-masing memerankan tiga laki-laki, yaitu Pethak, balong, dan Tangsil serta seorang perempuan yaitu Cawik. Pethak ini adalah anak yang tampan tetapi melarat, karena ketekunannya ia akhirnya

⁶ Wawancara dengan Sumardi, Koreografer tari Lencir Kuning, di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban, pada tanggal 10 Oktober 2020

⁷ Dikutip dari web: <http://bloktuban.com/2018/11/25/tengok-sejenak-sandur-tuban-warisan-budaya-yang-hampir-hilang/>

⁸ J. CaturWibono, Trisno Tri Susilowati, M. Ali As'ad.2009."Membaca Sandur Bojonegoro dan Sandur Tuban" dalam *Resital*, Vol. 10. No.2. Yogyakarta, p.112

menjadi kaya. Balong adalah anak yang tampan dan kaya. Tangsil adalah orang tua dengan karakter *gecul* namun *mrantasi gawe*, dan yang terakhir adalah Cawik yang merupakan seorang Sindir yang mana ia adalah seorang wanita yang diidolakan atau disebut bunga desa. Dalam hal ini sosok bunga desa mengarah kepada sosok wanita desa nan cantik, memiliki kesempurnaan yang lebih secara fisik lahiriah maupun batiniah dan memiliki tutur kata serta tingkah laku yang lemah lembut.



Gambar 1. Pentas Kesenian Sandur Tuban
Sumber: <https://4bangilan.blogspot.com/>

Tari Lencir Kuning diciptakan oleh Sumardi pada tahun 2009. Kala itu Sumardi diberi kepercayaan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tuban untuk menggarap sebuah karya tari yang akan ditampilkan dalam Festival Karya Tari (FKT) se-Jawa Timur yang diselenggarakan di Gedung Cak Durasim Surabaya.⁹ Sumardi melihat fenomena dari tokoh Cawik yang ada di Kesenian Sandur itu dan tertarik untuk mentransformasikan tokoh Cawik menjadi sebuah

⁹ Wawancara dengan Sumardi, Koreografer tari Lencir Kuning, di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kab.Tuban, pada tanggal 10 Oktober 2020

karya tari garapan baru.¹⁰ Tari tersebut diberi nama tari Lencir Kuning. Tari Lencir Kuning memiliki makna yaitu *lencir* yang artinya kecil dan kuning artinya warna yang ditujukan pada kulit penari wanita yang berwarna kuning atau kuning langsung.¹¹

Dalam menyusun karya tari sangat dibutuhkan kreativitas tinggi. Menyusun karya tari dapat menggunakan perbendaharaan gerak tradisi yang sudah ada atau melalui pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpolakan sebelumnya, yaitu dengan cara melaksanakan eksplorasi gerak, improvisasi gerak, dan komposisi gerak yaitu penyusunan gerak menjadi sebuah tari. Sumardi menyusun gerak Tari Lencir Kuning berdasarkan inspirasi dari *vocabuler* gerak pada gerak-gerak di dalam Kesenian Sandur. Inspirasi adalah suatu proses yang mendorong atau merangsang pikiran untuk melakukan sesuatu tindakan terutama melakukan sesuatu yang kreatif. Inspirasi merupakan suatu proses di mana mental dirangsang untuk melakukan tindakan setelah melihat atau mempelajari sesuatu yang ada di sekitar.¹²

Sumber materi artistik yang terdapat dalam Kesenian Sandur menjadi titik awal untuk pembuatan konsep pada tari Lencir Kuning mulai dari gerak sebagai unsur utama dalam sebuah karya, tata rias dan busana. Gerak-gerak tersebut kemudian diambil dan dikembangkan untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam membuat gerakan di tari Lencir Kuning.

¹⁰ Wawancara dengan Sumardi, Koreografer tari Lencir Kuning, di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kab.Tuban, pada tanggal 10 Oktober 2020

¹¹ Wawancara dengan Sumardi, Koreografer tari Lencir Kuning, di Dinas Perekonomian dan Pariwisata Kab.Tuban, pada tanggal 10 Oktober 2020

¹² Dikutip dari web: <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-inspirasi/> diakses pada tanggal 19 Maret 2021, pukul: 11.27 WIB.

Tata rias tari Lencir Kuning menggunakan rias korektif. Tata rias korektif yaitu tata rias menggunakan bahan-bahan kosmetik dengan polesan yang tidak berlebihan serta bentuk alis hanya dipertebal sesuai dengan bentuk wajahnya, dalam artian kalau untuk wanita akan terlihat lebih cantik, sedangkan untuk pria akan terlihat lebih tampan.¹³ Musik yang digunakan dalam tari Lencir Kuning mengacu pada pola musik Sandur yaitu menggunakan vokal-vokal yang dilantunkan oleh sekelompok *panjak hore* dengan diiringi kendhang dan gong *bumbung*.¹⁴ Tari Lencir Kuning ditarikan oleh wanita dan tidak ada ketentuan dalam jumlah penarinya. Tari Lencir Kuning memiliki durasi kurang lebih 5 menit dalam setiap pementasan. Pementasan tari Lencir Kuning biasanya dapat ditampilkan sebagai hiburan dalam acara-acara kesenian, penyambutan tamu dan lain sebagainya.

Keberadaan tari Lencir Kuning disambut baik oleh masyarakat, hal ini terbukti dari seringnya tari ini digunakan sebagai materi dalam ajang perlombaan tari di Kabupaten Tuban, seperti pemilihan duta tari yang dilakukan setahun sekali, maupun lomba tari lainnya. Selain itu tari ini juga digunakan sebagai materi dalam ekstrakurikuler di sekolah-sekolah di Kabupaten Tuban, antara lain MA Darul Ma'wa, SMP Negeri 1 Tuban, SMA Negeri 1 Tuban, SMA 2 Tuban, SMA 3 Tuban, dan SMA 4 Tuban.¹⁵

¹³ Indah Nuraini. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta

¹⁴ Wawancara dengan Eko Yudono, 50 tahun, Pemusik tari Lencir Kuning melalui whatsapp pribadi, pada tanggal: 26 Maret 2021

¹⁵ Wawancara Mey Kartika Sari, 28 tahun, Penari tari Lencir Kuning melalui whatsapp pribadi, pada tanggal: 21 Maret 2021, pukul 00.03 WIB

Berdasarkan uraian di atas, hal yang menarik dalam proses penciptaan tari Lencir Kuning yaitu adanya perubahan *gender* dari Kesenian Sandur yang ditarikan oleh laki-laki yang berperan sebagai perempuan kemudian pada tari Lencir Kuning ditarikan oleh perempuan. Hal ini menarik karena dalam proses kreatif tari Lencir Kuning penemuan karakter gerak terlihat berbeda karena ditarikan langsung oleh perempuan. Dalam hal ini kedudukan karya Tari Lencir Kuning tidak lepas dari sebuah ide-ide kreatif yang dimiliki oleh seorang Sumardi. Hal ini melatar belakangi timbulnya ketertarikan peneliti untuk memahami proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning karya Sumardi. Pentingnya penelitian proses kreatif salah satunya untuk mempertahankan sosok pelestari budaya seperti Sumardi.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas dapat diangkat sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning karya Sumardi?

C. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan dan menganalisis proses kreatif Sumardi dalam menciptakan tari Lencir Kuning.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai proses kreatif Tari Lencir Kuning
- b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pada penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan kepada pembaca bahwa dalam menciptakan sebuah karya seorang koreografer pasti melalui sebuah proses.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai Tari Lencir Kuning di Tuban

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini beberapa buku yang dijadikan tinjauan pustaka, yaitu:

Florence Beetlestone dalam buku yang berjudul *Creative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa* mengemukakan bahwa kreativitas melibatkan pengungkapan sebuah gagasan dan perasaan serta penggunaan berbagai macam cara untuk melakukannya. Kreativitas melibatkan pembuatan: menggunakan imajinasi, penciptaan, merangkai, mengarang, *skill* musik, pertunjukan, perencanaan, mengkonstruksikan, membangun, *skill-skill*

teknologis dan keluaran skala besar maupun skala kecil. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis sebab dalam menciptakan sebuah karya tari perlu kekreativitasan seorang koreografer.

Alma Hawkins, dalam buku *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi memaparkan tentang pengalaman dalam memunculkan kreativitas penata tari dalam mencipta sebuah tari yang mana pengalaman kreatif dan proses kreativitas yang dilakukan koreografer dan penari yaitu eksplorasi dan improvisasi. Aspek-aspek dalam mencipta tari melalui proses kreatif meliputi suatu tangkapan data indrawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, dan hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan. Paparan dalam buku ini memberi arahan kepada peneliti dalam menelusuri dan memahami kreativitas Sumardi mencipta tari Lencir Kuning.

Sumaryono dalam buku *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya* 2003. Pada halaman 54 buku ini menjelaskan tentang mempertimbangkan tema dalam menyusun sebuah tarian bahwa sumber tema memang begitu banyak dan variatif sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, tetapi untuk sebuah garapan tari, pemilihan tema harus cermat karena tidak setiap tema dapat berhasil diwujudkan dalam koreografi. Tema yang sukses dipertunjukkan dalam lakon wayang kulit belum tentu berhasil pula digarap dalam suatu koreografi. Penjelasan dalam buku ini membantu peneliti dalam memahami penentuan tema sebuah karya tari. Sumardi dalam menentukan sebuah tema tari tentu telah memahami bagaimana karakteristik dari tema yang dipilihnya.

Dalam tari Lencir Kuning, Sumardi mengangkat tema kecantikan gadis desa. Melalui tema tersebut tentu akan menghadirkan ide-ide kreatif pada Sumardi yang kemudian dapat dituangkan pada karyanya.

Buku *Seni Pertunjukan dan Ritual* yang ditulis oleh Yanti Herawati 2016, menjelaskan mengenai seniman sebagai pencipta seni pertunjukan yang memiliki peran penting sebagai *homocreator* yang memberikan interpretasi dari berbagai persoalan kehidupan yang diwujudkan dalam karya seni. Karya orisinalitasnya merupakan hasil pengamatan, pengalaman, dan pengkajian yang kemudian melewati sebuah proses kontemplatif untuk sampai proses garapan atau berkarya kreatif, hingga mewujudkan menjadi karya seni yang utuh. Paparan dalam buku ini membantu menjelaskan bagaimana proses seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya seni pertunjukan. Seperti Sumardi dalam menciptakan tari Lencir Kuning. Sumardi mewujudkan interpretasinya terhadap setiap persoalan yang membuatnya tertarik ke dalam sebuah bentuk karya tari, salah satunya dalam tari Lencir Kuning yang merupakan perwujudan dari interpretasinya terhadap peran tokoh Cawik yang ada di Kesenian Sandur Tuban.

F. Landasan Teori

Untuk membahas permasalahan proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning, digunakan teori Rhodes yaitu konsep kreativitas 4P yang dikutip Utami Munandar. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif

dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda. Konsep 4P meliputi aspek pribadi (*person*), pendorong (*press*), proses (*process*), dan produk (*product*).

1. Pribadi (*Person*)

Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶ Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat muncul ide-ide baru dalam berkarya.

2. Pendorong (*Press*)

Kondisi internal dan eksternal yang mendorong kepribadian kreatif. Kondisi internal dapat berupa motivasi internal untuk menghasilkan sesuatu sedangkan kondisi eksternal berasal dari dorongan serta dukungan dari lingkungan.

3. Proses (*Process*)

Untuk mengembangkan kreativitas dan ide-ide gagasan, seorang koreografer perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif atau memulai sebuah proses kreatif.

4. Produk (*Product*)

Suatu karya dapat dikatakan kreatif jika merupakan suatu ciptaan yang baru atau orisinal dan bermakna bagi individu dan lingkungannya.

Ke-empat aspek tersebut secara terpisah ataupun bersamaan diterapkan untuk mengetahui potensi kreatif Sumardi sebagai pencipta tari Lencir Kuning.

¹⁶ Hulbeck dalam Munandar. 2014. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.p. 26

Faktor pribadi, dorongan, dan lingkungan akan berpengaruh pada produk yang dihasilkan, di sisi lain sebuah produk juga memerlukan tahapan proses yang juga memerlukan kreativitas. Kemandirian dan rasa percaya diri misalnya, merupakan salah satu jenis pribadi yang akan mendukung keberhasilan sebuah proses kreatif. Demikian halnya dengan faktor lingkungan, dengan banyaknya masukan yang diterima tentu akan mendukung bertumbuhnya semangat berproses sehingga dapat semakin baik dalam memaksimalkan proses berkarya untuk menghasilkan produk atau karya.

Dalam kaitannya dengan penelitian tentang proses kreatif, maka keempat aspek tersebut dapat digunakan untuk membedah potensi kreatif atau kreativitas yang ada pada diri Sumardi yang memicu dirinya melakukan proses kreatif menciptakan sebuah karya. Kemudian untuk menelusuri atau menjelaskan proses penciptaan tari Lencir Kuning, peneliti menggunakan teori Hawkins, meliputi; eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Pada kenyataannya teori tersebut juga diterapkan Sumardi dalam proses penciptaannya.

1. Eksplorasi

Berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon yang dimotivasi dari pengaruh luar diri termasuk dalam bagian eksplorasi

2. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan.¹⁷

3. Komposisi

Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan.¹⁸

4. Evaluasi

Kegiatan mengkaji kembali gerakan-gerakan yang sudah ditemukan dan disusun menjadi sebuah tarian.

Setiap koreografer dalam melakukan proses penciptaan perlu dorongan untuk menangkap respon-respon imajinatif dan kreativitas yang ada pada dirinya.¹⁹ Respon tersebut dapat dicapai melalui proses-proses meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi yang mana dapat memberikan satu kesempatan untuk berfikir, merasakan, dan mengimajinasikan, sehingga dapat membentuk karya yang diinginkan.

G. Metode Penelitian

¹⁷ Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 33

¹⁸ Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 47

¹⁹ Alma M. Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. p. 49

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.²⁰ Penelitian berasal dari kata dasar ‘teliti’ didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, disajikan secara sistematis dan objektif.²¹

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sutopo yang dikutip oleh Maryono, ciri penelitian kualitatif analisisnya bersifat induktif artinya data atau informasi yang dikaji merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan. Hasil analisisnya tidak diperuntukkan membuktikan hipotesis tetapi seluruh simpulan yang dihasilkan sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan dibentuk dari semua data yang dapat dikumpulkan dari lapangan.²² Data yang dikumpulkan peneliti adalah data yang berupa kata-kata, kalimat, ataupun gambar. Secara garis besar Subroto menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik.²³

²⁰ Nyoman Kutha Ratna.2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. p. 84

²¹ Nyoman Kutha Ratna.2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. p. 18

²² Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.p.16

²³ H.D. Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press. p. 5

Tahap – tahap yang dilalui dalam penelitiannya adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dan pemilihan data ini dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara tertulis yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Beberapa perpustakaan yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- 1) UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis, KM. 6.5, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta
- 2) UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara, No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta
- 3) Perpustakaan Umum Daerah Tuban
Jl. Sunan Kalijogo, No.10, Latsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten
Tuban, Jawa Timur.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi peneliti untuk mendapatkan

informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan untuk penguatan dan pemantapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi peneliti dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya.²⁴

Menurut John W. Creswell dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti).²⁵

Pada observasi ini pengamatan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pada pengamatan secara langsung, peneliti mengamati kegiatan latihan tari Lencir Kuning di Sanggar Seni Bengkel Natya Pratama, yang merupakan rumah dari Sumardi sendiri. Selama proses tersebut, peneliti memperhatikan bagaimana kegiatan Sumardi dalam melatih para penari. Pada sela-sela latihan, Sumardi berinteraksi dengan penari ketika ingin menceritakan pengalaman atau ilmu tentang dunia tari yang dimilikinya.

Selama pandemi, penelitian ini lebih banyak dilakukan melalui pengamatan secara tidak langsung, yaitu mengumpulkan data-data melalui internet, melihat video-video pementasan tari Lencir Kuning di media *youtube*, dan lain sebagainya.

²⁴ Maryono.2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.p. 104.

²⁵ John W Creswell. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. p. 267

2) Wawancara

Melakukan wawancara terhadap narasumber yang dianggap memahami objek penelitian dengan baik. Tujuan utama wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan, atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan.²⁶

Adanya wawancara dengan narasumber, membuat peneliti dapat memperoleh informasi terkait permasalahan yang ada. Misalnya bagaimana proses penciptaan tari Lencir Kuning, faktor-faktor pendukung terbentuknya tari Lencir Kuning dan lain-lain. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian, sehingga wawancara dapat berjalan efektif. Berikut narasumber penting yang berkaitan dengan penelitian ini :

- a) Sumardi, (54 tahun) selaku Kepala Seksi Kebudayaan Disparbudpora sekaligus koreografer tari Lencir Kuning.
- b) Eko Yudono, (50 tahun) selaku penata iringan tari Lencir Kuning
- c) Mey Kartika Sari, (28 tahun) selaku penari tari Lencir Kuning

²⁶ H.B Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. p. 68

d) Retno Dewi Rengganis, (37 tahun) selaku penari tari Lencir Kuning

Selain pertemuan tatap muka, dilakukan pula interaksi secara daring atau online melalui media *WhatsApp*, dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan untuk selalu bertemu secara langsung dengan narasumber-narasumber.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau informasi terkait topik penelitian. Proses dokumentasi dilakukan dengan cara, mengambil gambar selama Sumardi melatih tari Lencir Kuning di Sanggar Seni Bengkel Natya Pratama, dan data yang didapat berupa foto selama latihan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data visual seperti foto dan video pementasan tari Lencir Kuning. Adapula, audio berupa rekaman hasil wawancara dengan narasumber-narasumber. Serta beberapa dokumentasi tari Lencir Kuning diperoleh dari hasil dokumentasi sebelumnya yang sudah terpublikasi di internet.

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipelajari, dianalisis, berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Data yang dianggap mendukung penulisan dianalisis berdasarkan metode

deskriptif analisis sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan, dan diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka penulisan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

3. Tahap Penyusunan Laporan Akhir

Dari hasil analisis penelitian ini akan disusun ke dalam kerangka penulisan, yaitu:

BAB I: Pada bab ini berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan metode penelitian.

BAB II: Pada bab ini membahas tentang tinjauan umum tari Lencir Kuning, meliputi Kesenian Sandur, profil Sumardi, dan latar belakang penciptaan tari Lencir Kuning

BAB III: Pada bab ini menjelaskan tentang proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning, meliputi ide kreatif, dorongan Sumardi, proses kreatif penciptaan tari Lencir Kuning, dan bentuk tari Lencir Kuning.

BAB IV: Berisi simpulan dan saran yang diharapkan dapat memberikan kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penulis.